

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar. Inti proses pembelajaran adalah mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada perubahan kearah positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwoto bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari keadaan tahu menjadi lebih tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum cerdas menjadi cerdas, dari sikap belum baik menjadi baik, dari pasif menjadi aktif, dari tidak teliti menjadi teliti dan sebagainya (Wulandari, 2009). Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku yang baru secara sistematis dan keseluruhan sebagai akibat atau hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Proses belajar pada siswa akan memberikan gambaran perubahan baik berupa pengetahuan atau tingkah laku yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam yang disebut prestasi belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Rosyid, Mustadjab, & Abdullah, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang paling disukai siswa untuk menerima, mengolah kemudian mengembalikan informasi. Gaya belajar merupakan cara

yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, cara berpikir dan cara memecahkan masalah (Nasution, 2009). Sedangkan menurut Winkel, gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat bagi setiap siswa untuk menyerap suatu informasi (Nurhidayah, 2015). Gaya belajar menurut Masganti adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih siswa untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut (Khairunnisa, 2018).

Setiap siswa memiliki keunikan dan karakter masing-masing dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa memiliki respon yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran, sehingga setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Yuwono berpendapat bahwa gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, tergantung dari cara menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru (Falah, 2019).

Ada tiga macam gaya belajar yang dimiliki siswa, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan preferensi sensori, siswa dengan gaya belajar visual belajar melalui sesuatu yang mereka lihat; siswa dengan gaya belajar auditorial belajar dengan cara mendengar; dan siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan gerak, bekerja, dan menyentuh (DePorter & Hernacki, 2007). Perbedaan gaya

belajar yang dimiliki siswa inilah yang menjadi konsentrasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan kurang berkenan bagi mereka akan menghambat proses belajarnya, terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Pada akhirnya hal tersebut juga akan berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar siswa. Terhambatnya proses belajar pada siswa yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga akan mengalami kesulitan dalam belajar (Ramlah, 2014).

Selain gaya belajar, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh motivasi. Menurut Sardiman, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak disukai, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Fadilah, 2013). Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar siswa. Motivasi belajar diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap pelajaran, sehingga siswa terdorong untuk belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi satu tuadik dengan mnciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dilakukan (Amaliah, Lestari, Interdiana, & Amega, 2013). Motivasi belajar harus dibina dan dikembangkan lebih lanjut, agar siswa dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa itu timbul diakibatkan oleh dua faktor yaitu dari dalam diri sendiri yang disebut intrinsik, atau faktor dari luar diri yang disebut faktor ekstrinsik. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi yang baik. Namun, apabila motivasi belajar siswa rendah, bisa mengakibatkan siswa malas belajar dan mengalami kesulitan dalam belajar.

Santrock mengatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang rendah biasanya kurang memiliki rasa percaya diri, tidak memerhatikan instruksi guru, sering melamun dan tidak aktif dalam belajar, dan berusaha menghindari tugas (Fitriany, 2017). Akibat dari motivasi belajar yang rendah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan. Hal inilah yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini.

Salah satu kesulitan yang dialami siswa adalah pada belajar matematika. Banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Kesulitan belajar matematika tersebut merupakan masalah yang sangat banyak sekali ditemukan. Berdasarkan hasil survey guru besar matematika dari Universitas Gajah Mada, Prof, Dr.ret.nat. Widodo, M.s, dalam sebuah survey yang dilakukan terhadap seribu sarjana matematika pada 2010, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab matematika itu sulit, yaitu faktor buku, faktor guru dan faktor orang.

Berdasarkan faktor tersebut, sehingga matematika dianggap mata pelajaran yang sulit (Karimah, 2018).

Kesulitan dalam mempelajari matematika disebabkan karena siswa tidak dapat memahami dengan baik materi yang telah diajarkan (Abdurrahman, 2012). Sedangkan matematika merupakan pelajaran yang sangat membutuhkan pemahaman yang baik. Fase pemahaman adalah aktifitas siswa yang memperhatikan unsur-unsur tertentu dari keseluruhan stimulus yang diberikan, sehingga siswa memberikan respon atau tanggapan selektif pada suatu proses kegiatan belajar. Misalnya “lihatlah bangun-bangun datar berikut ini, apakah bangun-bangun datar ini berbeda?”. Tidak bisa dipungkiri bahwa matematika menjadi salah satu mata pelajaran dengan tingkat kesulitan belajar yang sangat tinggi karena abstrak. sehingga perlu adanya penelusuran lebih lanjut terhadap apa saja hambatan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah (Gawa, 2014).

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal atau pemecahan soal matematika, disebabkan karena kurangnya pemahaman materi yang dipelajari sehingga soal yang diberikan sukar untuk diselesaikan. Karena tingkat pemahaman yang rendah, memungkinkan siswa akan salah dalam menyelesaikannya. Menurut Soedjadi, kesulitan merupakan penyebab terjadinya kesalah. Kesalahan dalam menjawab soal tersebut yang membuat siswa merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit (Widyaningrum, 2016).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang cenderung memiliki gaya belajar yang tidak sesuai dan memiliki motivasi belajar rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan dalam belajar matematika yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui **Profil Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar dan Motivasi.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari gaya belajar visual dan motivasi belajar rendah ?
2. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari gaya belajar auditorial dan motivasi belajar rendah ?
3. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari gaya belajar kinestetik dan motivasi belajar rendah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari gaya belajar visual dan motivasi belajar rendah.
2. Mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari gaya belajar auditorial dan motivasi belajar rendah.

3. Mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari gaya belajar kinestetik dan motivasi belajar rendah.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah pokok sebagai berikut :

1. Profil adalah gambaran secara singkat tentang suatu kajian objek tertentu.
2. Kesulitan siswa yang dimaksud adalah ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan.
3. Gaya belajar yang dimaksud adalah suatu cara atau kebiasaan yang disukai dan digunakan oleh siswa untuk menyerap, mengatur dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran.
4. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu yang membuat individu itu bergerak dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan agar mencapai tuadiknya dengan serangkaian kegiatan belajarnya. Namun, dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah siswa dengan motivasi belajar yang rendah.
5. Gaya belajar visual adalah kecenderungan cara belajar siswa dengan melihat.
6. Gaya belajar auditorial kecenderungan cara belajar siswa dengan mendengar.
7. Gaya belajar kinestetik kecenderungan cara belajar siswa dengan melakukan atau memperagakan.

8. Soal matematika yang dimaksud adalah soal cerita matematika pada materi lingkaran.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi penulis, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.
2. Manfaat bagi siswa, sebagai penambah pengetahuan tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dan gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut serta dapat meningkatkan motivasi belajar agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik.
3. Manfaat bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lebih memahami kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.
4. Manfaat bagi pembaca, sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika pada siswa maupun mahasiswa.